

BAB II

KAJIAN KONSEP MODEL PEMBELAJARAN *MEANS END ANALYSIS*

(MEA)

Pada penulisan penelitian studi kepustakaan dibawah ini, peneliti menyelidiki data dari penelitian terdahulu sebagai referensi penelitian, pemahaman model pembelajaran, deskripsi model pembelajaran MEA, dan manfaat dan kerugian dari model pembelajaran MEA. Selain itu, peneliti juga mendapatkan data dari jurnal, buku, dan skripsi sebagai penyokong untuk mendapatkan beragam materi penelitian, guna mengidentifikasi konsep model pembelajaran means end analysis.

A. Pengertian Model pembelajaran

Model pembelajaran sangat penting untuk sistem pembelajaran yang harus siap dan dilakukan oleh instruktur dalam latihan pembelajaran. Hlm ini karena pengajar sebagai penentu keberhasilan latihan pembelajaran di sekolah secara langsung terlibat dengan menyiapkan contoh rencana, mendalangi materi pelajaran, dan pengaturan pendidikan. Model pembelajaran seringkali dianggap tidak penting, padahal penggunaan model yang tidak tepat dapat menghambat sistem pembelajaran. Dengan demikian, tugas instruktur sangat penting dalam memilih model pembelajaran sehingga sistem pembelajaran di kelas menjadi optimal.

Model pembelajaran menurut Imas dan Berlin (dalam Fikriyah 2015, hlm. 18) merupakan suatu metode yang tepat dalam memilah-milah pertemuan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran, namun juga dapat diartikan sebagai metodologi yang diambil dalam latihan-latihan pembelajaran. Sesuai dengan penilaian Joyce dan Weil (dalam Attamimi, 2019 hlm. 11) menyatakan bahwa "Model pembelajaran adalah suatu susunan atau contoh yang dapat dimanfaatkan untuk membingkai suatu program pendidikan (rencana pembelajaran jarak jauh), merencanakan materi pembelajaran, dan membimbing belajar di ruang belajar, atau di sisi lain sesuatu yang berbeda."

Menurut Trianto (dalam Mufida, dkk, 2014 hlm. 30) model pembelajaran adalah suatu struktur perhitungan yang menggambarkan suatu teknik yang disengaja dalam memilah-milah pertemuan pembelajaran untuk mencapai tujuan

pembelajaran tertentu, dan berfungsi sebagai pembantu bagi pencipta dan pengajar pembelajaran. dalam mengatur latihan mendidik dan belajar. Semua bersama-sama untuk siklus belajar dan belajar yang akan dicapai sesuai dengan tujuan pembelajaran, ada bagian pembelajaran yang berbeda yang akan menentukan pencapaian pembelajaran yang sebenarnya, termasuk model pembelajaran.

Tercapainya gambaran tersebut tidak lepas dari kemampuan pendidik untuk membina model pembelajaran yang disusun untuk memperluas daya inklusi siswa secara memadai dalam sistem pembelajaran. Seperti yang ditunjukkan oleh Arend (dalam Sulistyani, 2016, hlm. 13) "istilah menunjukkan model mengacu pada cara khusus untuk menangani pedoman yang mencakup tujuannya, tata bahasa, iklim, dan kerangka kerja." Istilah model menunjukkan mengacu pada pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuan, tanda baca, iklim, dan kerangka penanganannya. Peran penting seorang pendidik dalam sistem pembelajaran tidak dapat dilihat secara langsung ketika ia mengajar, namun sistem perencanaan tidak kalah pentingnya ketika ia mempersiapkan teknik, prosedur, menampilkan materi dan model pembelajaran yang penuh dengan perhitungan dan kesiapan yang matang.

Dari teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yaitu bagian utama dalam pembelajaran, pengajar benar-benar memilih model yang harus sesuai dengan mata pelajaran sehingga pengalaman belajar tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran.

B. Pengertian Model pembelajaran *Means End Analysis*

Means End analysis merupakan siklus untuk mengatasi masalah menjadi setidaknya dua sub tujuan. Jadi model ini merupakan penyempurnaan dari strategi berpikir kritis, hanya saja setiap masalah yang dialami dipisahkan menjadi sub-sub masalah yang lebih ringan dan kemudian dalam jangka panjang dihubungkan kembali dengan tujuan yang mendasar. Sehingga siswa lebih siap untuk lebih mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya, selain itu siswa dapat berpikir secara inovatif, cermat dan siap berpikir logis. Sesuai dengan pendapat Hartini dan Lianti (dalam Mulasari dkk, 2020, hlm. 360) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Means End Analysis* merupakan kemajuan dari teknik berpikir kritis,

hanya saja masalah yang dialami dipisahkan menjadi sub-sub yang lebih lugas dan kemudian dihubungkan kembali untuk menjadi tujuan pokok.

Seperti yang ditunjukkan oleh Fitriani (dalam Khilmiyah, 2012, hlm. 18) “Model pembelajaran *Means ends Analysis* yaitu model pembelajaran yang merupakan variasi pembelajaran dengan berpikir kritis. Penyajian materi dalam model pembelajaran ini dilaksanakan dengan berpikir kritis berbasis heuristic, sehingga, pengenalan materi tidak dilaksanakan dengan perhitungan yang rutin. Pembelajaran ini diselesaikan dengan cara memberikan materi pendekatan berpikir kritis berbasis heuristik, menyelidikinya menjadi bagian-bagian isu yang sederhana, membedakan kontras, menyusun bagian-bagian isu sehingga ditemukan adanya hubungan, memilih pemcahan solusi (Pratiwi, 2016 hlm. 15)

Model pembelajaran *Means Ends Analysis* merupakan pengembangan jenis pemecahan masalah dalam menemukan cara penyelesaian berdasarkan strategi melalui penyederhanaan masalah (sebagai petunjuk) guna menetapkan cara yang efektif suatu permasalahan (Sahrudin, 2016). Menurut Indahwati (2017, hlm. 92) *Means Ends Analysis* yakni prosedur pembelajaran yang memecahkan masalah yang diketahui dan tujuan yang ingin dicapai kemudian mengenali perbedaan dan memilih pendekatan untuk mengurangi perbedaan ini. *Means End Analysis* (MEA) merupakan strategi yang memisahkan permasalahan yang diketahui dan tujuan yang akan dicapai yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan berbagai cara untuk melengkapi perbedaan yang ada pada permasalahan dan tujuan (Huda; dalam Faizin, 2016, hlm. 13)

Proses pembelajaran MEA mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran, khususnya berdiskusi dan berpikir kritis. Pendidik hanya berperan sebagai fasilitator dan menegaskan penilaian siswa. Siswa menguraikan masalah tersebut menjadi sub-sub masalah yang lebih sederhana dengan memperhatikan bahwa siswa perlu memiliki kemampuan untuk memahami pertanyaan atau masalah yang diberikan. Kemudian, kemudian kenali perbedaan antara kebenaran yang diperoleh dengan tujuan yang ingin dicapai, kemudian pelajarilah sub-sub isu tersebut terlebih dahulu sehingga terjadi ketersediaan antara satu sub isu dengan sub isu lainnya dan menjadikannya suatu kesatuan.

Melihat gambaran di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) yaitu model pembelajaran yang merupakan suatu prosedur yang membedakan masalah yang diketahui dan tujuan yang ingin dicapai, yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan pendekatan yang berbeda untuk mengurangi kontras antara masalah dan tujuan. Sehingga dalam pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) terdapat adanya komponen penalaran.

C. Kelebihan Model pembelajaran *Means End Analysis*

Menurut Ginting (2019, hlm. 13) mengungkapkan kelebihan model pembelajaran *Means End Analysis*, diantaranya:

- a. Siswa bisa terbiasa memecahkan masalah melalui berpikir kritis.
- b. Siswa mengambil bagian lebih efektif dalam belajar dan sering mengungkapkan pikiran mereka.
- c. Siswa memiliki lebih banyak kebebasan untuk menggunakan keterampilan dan pengetahuan.
- d. Siswa dengan kemampuan rendah dapat bereaksi terhadap masalah dengan caranya sendiri.
- e. Siswa memiliki banyak keterlibatan untuk menemukan sesuatu dalam menjawab pertanyaan melalui kegiatan kelompok.
- f. Mempermudah siswa untuk mengatasi masalah.

Selain itu, opini lain disampaikan Isrok'atun (dalam Khotima, hlm. 21) mengenai manfaat model pembelajaran MEA sebagai berikut:

1. Siswa terbiasa mengurus masalah
2. Siswa mengambil bagian dan dapat mengkomunikasikan pikiran
3. Siswa memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menggunakan informasi dan kemampuan
4. Siswa dengan kemampuan rendah dapat bereaksi terhadap masalah yang mereka hadapi dengan cara khusus mereka sendiri
5. Siswa memiliki pengalaman belajar

Seperti yang diungkapkan oleh Magdalena dan Surya (2018, hlm. 4) kelebihan model pembelajaran MEA adalah:

1. Dapat melatih kemampuan berpikir matematika siswa.
2. Siswa dapat berpikir secara imajinatif dan hati-hati tentang masalah.
3. Siswa mengambil bagian lebih efektif dalam belajar dan sering mengungkapkan pikiran mereka.
4. Siswa memiliki lebih banyak kebebasan untuk menggunakan informasi matematika dan kemampuan.
5. Siswa dengan kemampuan matematika rendah dapat bereaksi terhadap masalah dengan cara khusus mereka sendiri.

6. Siswa memiliki banyak keterlibatan untuk menemukan sesuatu dalam menjawab pertanyaan melalui percakapan kelompok.
7. Sistem heuristik di MEA memudahkan siswa untuk menyelesaikan masalah matematika

Sementara itu, menurut Pratiwi (2017), hlm. 17) MEA mempunyai kelebihan dalam penerapannya pada sistem pembelajaran. Manfaatnya yakni.

1. Siswa dapat terbiasa mengurus/mengatasi masalah berpikir kritis matematika;
2. Siswa menjadi lebih tertarik dalam belajar dan sering mengungkapkan pikiran mereka;
3. Siswa memiliki lebih banyak kebebasan untuk menggunakan informasi matematika dan kemampuan;
4. Siswa dengan kemampuan matematika rendah dapat bereaksi terhadap masalah dengan cara khusus mereka sendiri;
5. Siswa memiliki banyak keterlibatan untuk menemukan sesuatu dalam menanggapi pertanyaan melalui percakapan kelompok;
6. Prosedur heuristik di MEA memudahkan siswa untuk menangani masalah matematika.

Dari gambaran di atas mengenai kelebihan model pembelajaran MEA, dapat disimpulkan bahwa penguasaan MEA dapat mengasah kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kritis dan membantu menyelesaikan soal matematika dengan menggunakan kemampuan matematika.

D. Kelemahan Model pembelajaran *Means End Analysis*

Proses penyelesaian masalah yang kemudian harus diekspresikan dalam sistem pembelajaran merupakan sesuatu yang menyulitkan bagi siswa, yang membuat kekurangan model *Means End Analysis*, Ginting (2019, hlm. 13) menyampaikan kelemahan model MEA termasuk:

- a. Menjadikan perhatian serius terhadap masalah bagi siswa memang bukan sesuatu yang sederhana.
- b. Mengkomunikasikan hlm-hlm yang siswa dapat segera memahami sangat menantang sehingga banyak siswa mengalami masalah bagaimana bereaksi terhadap masalah yang diberikan.
- c. Berpikir kritis, terutama soal yang susah untuk dipikirkan, menjadikan siswa malas berpikir.
- d. Beberapa siswa merasa bahwa kegiatan belajar membosankan karena kesulitan yang mereka hadapi

Selain itu, sebagaimana ditunjukkan oleh perspektif Isrok'atun (dalam Khotima, hlm. 22) menjelaskan kekurangan model pembelajaran Investigasi Means End sebagai berikut:

- a. Membuat pertanyaan berpikir kritis jelas bukan pekerjaan sederhana.
- b. Tidak dapat disangkal bahwa sulit untuk mengomunikasikan masalah yang dilihat secara langsung oleh siswa.
- c. Lebih dominan pada soal-soal yang terlalu sulit untuk dipikirkan sehingga membuat siswa kelelahan.
- d. Beberapa siswa merasa kurang menyenangkan dalam belajar.

Dari gambaran di atas, dapat disimpulkan bahwa kelemahan model pembelajaran MEA, siswa menganggap sulit untuk mengatasi suatu masalah sehingga membuat siswa mudah lelah dan selanjutnya membuat soal dengan menggunakan model MEA termasuk sulit dan tidak gampang.